

ASBAB AN-NUZUL DAN URGENSINYA DALAM MEMAHAMI MAKNA AL-QUR'AN

Ahmad Zaini

Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
munkhor83@gmail.com

Abstrak

Pembahasan pada artikel ini adalah tentang *asbāb an-nuzūl*. Bahwa Al-Qur'ān adalah kalam (perkataan) Allah Swt. yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW. melalui Malaikat Jibril dengan lafal dan maknanya. Al-Qur'ān sebagai kitab Allah menempati posisi sebagai sumber pertama dan utama dari seluruh ajaran Islam serta berfungsi sebagai petunjuk atau pedoman bagi umat manusia dalam mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Tujuan dalam pembahasan ini adalah untuk mendudukan *asbāb an-nuzūl* sebagai alat bantu untuk memahami ayat atau pun rangkaian ayat dalam Al-Qur'ān. *ʿIlm Asbāb an-Nuzūl* adalah di antara metode yang amat penting dalam memahami Al-Qur'ān dan menafsirinya. Kajian ini menggunakan pisau analisis kritik sejarah. Hasilnya adalah suatu fakta bahwa *asbāb an-nuzūl* berfungsi dan berfaedah untuk membantu dalam memahami ayat dan menghilangkan kesulitan, untuk mengetahui ayat ini diturunkan kepada siapa, sehingga tidak terjadi keraguan yang akan mengakibatkan penuduhan terhadap orang yang tidak bersalah dan membebaskan tuduhan terhadap orang yang bersalah, dan untuk memudahkan hafalan, pemahaman dan pengukuhan wahyu dalam benak setiap orang yang mendengarnya, jika ia mengetahui sebab turunnya.

Kata Kunci: *al-Qur'ān, asbāb an-nuzūl, penafsiran al-Qur'an*

Abstract

WAY TO UNDERSTANDING THE MEANING OF QUR'AN THROUGH ASBAB AN-NUZUL. This article is discuss about asbab an-nuzul. The Qur'an is Allah Swt kalam (said). It revealed with pronounce and it is meaning to the prophet Muhammad SAW through Gabriel. As Allah holy book Qur'an is the first Islamic thought resources. It is the world and hereafter bliss attain guidance. This study is aim to laid asbab an-nuzul as a tool to Qur'an verse understanding. 'Ilm Asbāb an-Nuzūl is the importance method to interpreted and understanding the Qur'an. History critical is used to analyze the data. The conclusion is asbab an-nuzul is a tool to interpreted and understand the Qur'an verse. So it will erase the doubted about it. Asbāb an-Nuzūl make everyone easy to memorized the Qur'an verses. If they know about the reason why the Qur'an revealed it will easy to understand it and store the revelation in their mind.

Key Words: *al-Qur'an, asbāb an-nuzūl, Qur'an interpretation*

A. Pendahuluan

Al-Qur'ān adalah kalam (perkataan) Allah Swt. yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw. melalui Malaikat Jibril dengan lafal dan maknanya. Al-Qur'ān sebagai kitab Allah menempati posisi sebagai sumber pertama dan utama dari seluruh ajaran Islam serta berfungsi sebagai petunjuk atau pedoman bagi umat manusia dalam mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.¹

Al-Qur'ān diturunkan untuk memberi petunjuk kepada manusia ke arah tujuan yang terang dan jalan yang lurus dengan menegakkan asas kehidupan yang didasarkan pada keimanan kepada Allah dan risalah-Nya. Juga memberitahukan hal yang telah lalu, kejadian-kejadian yang sekarang serta berita-berita yang akan datang. Sebagian besar al-Qur'ān pada mulanya diturunkan untuk tujuan umum ini, tetapi kehidupan para sahabat bersama Rasulullah telah menyaksikan banyak peristiwa sejarah, bahkan kadang terjadi di antara mereka peristiwa khusus yang memerlukan penjelasan hukum Allah atau masih kabur bagi mereka. Kemudian mereka bertanya

¹Kafrawi Ridwan (ed.) *et. al., Ensiklopedi Islam* (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002), hlm. 132.

kepada Rasulullah untuk mengetahui hukum Islam mengenai hal itu. Maka al-Qur'an turun untuk peristiwa khusus tadi atau untuk pertanyaan yang muncul itu. Hal seperti itulah yang dinamakan *asbāb an-nuzūl*.²

Banyak alat bantu untuk memahami ayat atau pun rangkaian ayat dalam Al-Qur'an. Semisal dengan menggunakan '*Ilm I'rāb Al-Qur'an*', '*Ilm Gārib Al-Qur'an*', '*Ilm Awqāt an-Nuzūl*', '*Ilm Asbāb an-Nuzūl*', dan sebagainya. '*Ilm Asbāb an-Nuzūl*' adalah di antara metode yang amat penting dalam memahami Al-Qur'an dan menafsirinya. Seperti yang sudah ditetapkan para ulama, bahwa Al-Qur'an itu diturunkan dengan dua bagian. Satu bagian diturunkan secara langsung, dan bagian ini merupakan mayoritas Al-Qur'an. Bagian kedua diturunkan setelah ada suatu kejadian atau permintaan, yang turun mengiringi selama turunnya wahyu, yaitu selama tiga belas tahun. Bagian kedua inilah yang akan di bahas berdasarkan sebab turunnya. Sebab, mengetahui sebab turunnya dan seluk-beluk yang melingkupi *nash*, akan membantu pemahaman dan apa yang akan dikehendaki dari *nash* itu.⁶

Senada dengan pernyataan Yusuf Qardawi, Syaikh Al-Ja'bari mengatakan bahwa Al-Qur'an diturunkan dalam dua bagian. Bagian pertama berupa prinsip-prinsip yang tidak terikat dengan sebab-sebab khusus, melainkan murni petunjuk bagi manusia ke jalan

²Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, terj. Mudzakir (Bogor: Lira AntarNusa, 2007), hlm. 106.

³Yaitu ilmu yang menguraikan fungsi dan posisi kata dalam susunan kalimat Al-Qur'an.

⁴Yaitu ilmu yang menjelaskan makna kata-kata yang ganjil, yang tidak umum digunakan dalam pergaulan sehari-hari, dan makna kata-kata halus yang bernilai sastra tinggi.

⁵Yaitu ilmu yang membicarakan waktu-waktu turunnya ayat. Misalnya, ayat-ayat yang diturunkan di siang hari di sebut *nahāriyyah*, ayat-ayat yang diturunkan pada malam hari di sebut *lailiyyah*, ayat-ayat yang diturunkan di musim panas di sebut *shaiḡiyyah*, dan ayat-ayat yang diturunkan di musim dingin disebut *syitā' iyyah*.

⁶Yusuf al-Qardawi, *Bagaimana Berinteraksi dengan Al-Qur'an*, terj. Kathur Suhardi (Jakarta: Pustaka al-Kausar, 2000), hlm. 267.

Allah (kebenaran). Bagian kedua, diturunkan berdasarkan suatu sebab tertentu.⁷

Namun demikian, perlu ditegaskan bahwa *asbāb an-nuzūl* tidak berhubungan secara kausal dengan materi yang bersangkutan. Artinya, tidak di terima pernyataan bahwa jika suatu sebab tidak ada, maka ayat itu tidak akan turun. Komarunddin Hidayat memposisikan persoalan ini dengan menyatakan bahwa kitab suci Al-Qur'an, memang diyakini memiliki dua dimensi; historis dan transhistoris. Kitab suci menjembatani jarak antara Tuhan dan manusia. Tuhan hadir menyapa manusia di balik hijab kalam-Nya yang kemudian menyejarah.⁸

B. Pembahasan

1. Definisi *Asbāb An-Nuzūl*

Asbāb an-Nuzūl secara etimologi terdiri dari kata *asbāb* dan *an-nuzūl*. *Asbāb* dapat berarti كل شيء يتوصل الى غيره (sesuatu yang menyampaikan kepada sesuatu yang lain), الحبل (tali, tambang), dan كل حبل حدرته من فوق⁹ (tiap tali yang kamu turunkan dari atas), sedang *an-nuzūl* artinya المنزلة واللول و قد نزلهم و نزل عليهم¹⁰ (menempati dan menempati tempat mereka).

Sedang secara terminologi menurut Az-Zarqani dalam bukunya *Manāhil al-'Urfān fi 'Ulūm Al-Qur'ān*, pengertian *asbāb an-nuzūl* adalah sesuatu yang menyebabkan satu ayat atau beberapa ayat diturunkan untuk membicarakan sebab atau menjelaskan hukum sebab tersebut pada masa terjadinya sebab itu.¹¹

Subhi As-Salih mengartikannya sebagai berikut, sesuatu yang menjadi sebab turunnya sebuah ayat atau beberapa ayat, atau suatu pertanyaan yang menjadi sebab turunnya ayat sebagai jawaban,

⁷Muhammad Chirzin, *Al-Qur'an dan Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa, 2003), hlm. 30.

⁸*Ibid.*, hlm. 31.

⁹Ibnu Manzur, *Lisān al-'Arab* (Beirūt: Dār Sādir, jilid 7, t.t.), hlm. 100-101.

¹⁰Ibnu Manzur, *Lisān al-'Arab...*, jilid 14, hlm. 237.

¹¹Az-Zarqani, *Manāhil al-'Urfān fi 'Ulūm Al-Qur'ān* (al-Qāhirah: Dār al-Hadis, 2001), hlm. 95.

atau sebagai penjelasan yang diturunkan pada waktu terjadinya suatu peristiwa.¹²

Sedangkan Hasbi Ash-Siddieqy mendefinisikannya sebagai kejadian yang karenanya diturunkan Al-Qur'an untuk menerangkan hukumnya di hari timbul kejadian-kejadian itu dan suasana yang di dalam suasana itu al-Qur'an diturunkan serta membicarakan sebab yang tersebut itu, baik diturunkan langsung sesudah terjadi sebab itu, ataupun kemudian lantaran sesuatu hikmat.¹³

Dari beberapa definisi dan pengertian *asbāb an-nuzūl* di atas dapat dipahami bahwa latar belakang turunnya ayat atau pun beberapa ayat Al-Qur'an dikarenakan adanya suatu peristiwa tertentu dan pertanyaan yang diajukan kepada Nabi SAW.. Adapun ayat yang diturunkan karena suatu peristiwa menurut Az-Zarqani ada tiga bentuk.

Pertama, peristiwa *khushūmah* (pertengkaran) yang sedang berlangsung, semisal perselisihan antara kelompok Aus dan Khazraj yang disebabkan oleh rekayasa kaum Yahudi sampai mereka berteriak: "*as-silāh, as-silāh*" (senjata, senjata). Dari kejadian ini turunlah beberapa ayat dari surat Ali 'Imrān yang di mulai dari ayat 100 hingga beberapa ayat berikutnya.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْۤا اِنْ تَطِيْعُوْۤا قَرِيْبًا مِّنَ الَّذِيْنَ اٰتَوْنٰۤا الْكِتٰبَ يَرُدُّوْكُمْۢ بَعْدَ اِيْمَانِكُمْ كٰفِرِيْنَ

"Hai orang-orang yang beriman, jika kamu mengikuti sebahagian dari orang-orang yang diberi Al-Kitab, niscaya mereka akan mengembalikan kamu menjadi orang kafir sesudah kamu beriman" (Ali 'Imrān: 100).

Kedua, peristiwa berupa kesalahan seseorang yang tidak dapat di terima akal sehat. Seperti orang yang masih mabuk mengimani salat sehingga ia salah dalam membaca surat al-Kāfirūn. Kemudian turunlah ayat dari surat an-Nisā.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْۤا لَا تَقْرَبُوْۤا الصَّلٰوةَ وَاَنْتُمْ سُكْرٰى وَاَنْتُمْ سٰكِرٰى حَتّٰى تَعْلَمُوْۤا مَا تَقُوْلُوْنَ

¹²Subhi as-Salih, *Membahas Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, terj. Tim Pustaka Firdaus (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999), hlm. 160.

¹³Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an/Tafsir* (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), hlm. 78.

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu salat, sedang kamu dalam keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan” (An-Nisā: 43).

Ketiga, peristiwa mengenai cita-cita dan harapan, seperti *muwāfaqāt* (persesuaian, kecocokan) Umar RA. Aku ada persesuaian dengan Tuhanku dalam tiga perkara. Aku katakan kepada Rasulullah bagaimana kalau *Maqām Ibrahim* kita jadikan tempat salat, maka turunlah ayat وَأَتَّخِذُوا مِن مَّقَامِ إِبْرَاهِيمَ مُصَلًّىً “Dan jadikanlah sebahagian *maqām Ibrahim* tempat salat” (Al-Baqarah: 125). Dan aku berkata wahai Rasulullah: “Sesungguhnya di antara orang-orang yang menemui istri-istrimu ada yang baik (*al-barru*) dan ada yang jahat (*al-fājir*), bagaimana kalau anda memerintahkan kepada mereka untuk membuat *hijāb* (tabir). Kemudian turunlah ayat *hijāb*, yakni ayat dari surat *al-Aḥzāb* ayat 53.¹⁴ Sedang ayat atau pun ayat-ayat yang diturunkan karena ada pertanyaan yang ditujukan kepada Nabi SAW. juga ada tiga bentuk.

Pertama, pertanyaan tentang peristiwa yang sudah lampau, semisal firman Allah SWT. dalam surat al-Kahfi ayat 83.

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ ذِي الْقُرْنَيْنِ قُلْ سَأَتْلُوا عَلَيْكُمْ مِنْهُ ذِكْرًا

“Mereka akan bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Zulkarnain. Katakanlah: “Aku akan bacakan kepadamu cerita tentangnya.”

Kedua, pertanyaan tentang peristiwa yang sedang berlangsung, semisal firman Allah SWT. dalam surat al-Isrā ayat 85.

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

“Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: “Roh itu termasuk urusan Tuhanku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit”.

Ketiga, pertanyaan tentang peristiwa yang akan datang, semisal firman Allah SWT. dalam surat an-Nāzi‘āt ayat 42.

يَسْأَلُونَكَ عَنِ السَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسَاهَا

¹⁴ Az-Zarqani, *Manāhil al-‘Urfān*, hlm. 96.

“(Orang-orang kafir) bertanya kepadamu (Muhammad) tentang hari kebangkitan, kapanakah terjadinya.”¹⁵

Menurut Az-Zarqani tidak semua ayat atau beberapa ayat mempunyai *asbāb an-nuzūl*, diantaranya ayat yang berbicara mengenai kejadian atau keadaan yang telah lampau dan akan datang, semisal kisah nabi-nabi dan umat terdahulu dan juga kejadian tentang *as-sā'ah* (kiamat) dan yang berhubungan dengannya. Ayat-ayat seperti ini banyak terdapat dalam *Al-Qur'ān al-Karīm*.¹⁶

2. Pengelompokan Ayat-ayat al-Qur'an dari Segi *Asbāb an-nuzūl*

Paling sedikit ada tiga kemungkinan mengapa tidak seluruh ayat al-Qur'an dapat diketahui sebab-sebab yang melatarbelakangi penurunannya. Dan masing-masing kemungkinan itu terkait erat antara satu dengan yang lain. Kemungkinan *pertama* tidak semua hal yang bertalian dengan proses turun al-Qur'an ter-cover oleh para sahabat yang langsung menyaksikan proses penurunan wahyu al-Qur'an. *Kedua*, penyaksian para sahabat terhadap hal-hal yang berkenaan dengan proses penurunan wahyu al-Qur'an tidak semuanya dicatat. Walaupun kemudian dicatat, pencatatan itu sendiri dapat dikatakan sudah terlambat. Sehingga, walaupun semua proses penurunan al-Qur'an itu secara keseluruhan terekam oleh para sahabat, tentu ada yang hilang dari ingatan mereka mengingat keterlambatan pencatatan itu tadi. *Ketiga*, terbuka lebar kemungkinan ada sejumlah ayat-ayat al-Qur'an yang penurunannya memang tetap dipandang tepat dengan atau tanpa dikaitkan langsung dengan suatu peristiwa/untuk mengenali sebab nuzul ayat, selain bisa ditelusuri melalui sejumlah kitab tafsir, atau dengan pertanyaan yang mendahuluinya.¹⁷

3. Redaksi *Asbāb An-Nuzūl*

Bentuk redaksi yang menerangkan *asbāb an-nuzūl* terkadang berupa pernyataan tegas mengenai sebab dan terkadang pula berupa pernyataan yang hanya mengandung kemungkinan mengenainya.

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 97.

¹⁷ Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 209.

Bentuk redaksi pertama ialah jika perawi mengatakan سبب نزول هذه الآية (sebab turun ayat ini adalah begini), atau menggunakan فاء تعقيبية (kira-kira seperti “maka”, yang menunjukkan urutan peristiwa) yang dirangkaikan dengan kata “turunlah ayat”, sesudah ia menyebutkan peristiwa atau pertanyaan. Misalnya, ia mengatakan: حدث كذا (telah terjadi peristiwa begini) atau سئل رسول الله صلى الله عليه وسلم عن كذا فنزل (Rasulullah di tanya tentang hal begini, maka turunlah ayat ini). Kedua bentuk tersebut merupakan pernyataan yang jelas tentang *asbāb an-nuzūl* dan tidak mengandung pengertian yang lain.¹⁸

Bentuk kedua, yaitu redaksi yang kemungkinan menerangkan *asbāb an-nuzūl* atau hanya sekedar menjelaskan kandungan hukum ayat ialah bila perawi mengatakan: نزلت هذه الآية في كذا (ayat ini turun mengenai ini), أحسب هذه الآية نزلت في كذا (aku mengira ayat ini turun mengenai soal begini) atau ما أحسب هذه الآية نزلت إلا في كذا (aku tidak mengira ayat ini turun kecuali mengenai hal yang begini). Bentuk-bentuk redaksi tersebut mungkin menunjukkan *asbāb an-nuzūl* dan mungkin pula menunjukkan hal lain.¹⁹

4. Jalan Mengetahui *Asbāb An-Nuzūl*

Al-Wahidi mengatakan bahwa tidak boleh berbicara tentang sebab-sebab turun Al-Qur’ān kecuali dengan dasar riwayat dan mendengar dari orang-orang yang menyaksikan turunnya ayat itu dan mengetahui sebab-sebab turunnya serta membahas pengertiannya. Dari Ibnu Abbas berkata: “bahwa Rasulullah SAW. bersabda:

اتقوا الحديث (عني) الا ما علمتم، فإنه من كذب على متعمدا فليتبوأ مقعده من النار، ومن كذب على القرآن من غير علم فليتبوأ مقعده من النار (أخرجه أحمد والطبراني و الترمذى).

“Berhati-hatilah dalam berbicara (mengenai diriku), kecuali apa yang telah kalian ketahui, maka barang siapa yang sengaja berdusta atasku maka bersiap-siaplah untuk menempati tempat duduk dari api neraka, dan barang siapa berdusta atas Al-Qur’ān tanpa mempunyai pengetahuan

¹⁸Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur’an*, hlm. 121.

¹⁹*Ibid.*

maka bersiap-siaplah untuk menempati tempat duduk dari api neraka”
(Dikeluarkan oleh Ahmad, at-Tabrani dan at-Tirmizi).²⁰

Muhammad bin Sirin berkata: “Aku bertanya kepada Ubaidah tentang ayat dari Al-Qur'an. Ia menjawab: “Bertakwalah kepada Allah dan katakanlah yang benar. Orang-orang yang mengetahui tentang perihal kepada siapa ayat diturunkan telah pergi.”²¹

Berdasarkan keterangan di atas, maka jika *sabab an-nuzul* diriwayatkan dari seorang sahabat maka dapat di terima (*maqbul*) sekalipun tidak dikuatkan dan di dukung dengan riwayat yang lain. Karena, perkataan sahabat tidak ada celah untuk diijtihadkan dalam masalah ini dan sahabat adalah orang yang melihat serta bertemu langsung dengan Rasulullah. Adapun jika *sabab an-nuzul* diriwayatkan dengan hadis mursal, yaitu hadis yang sanadnya gugur dari seorang sahabat dan hanya sampai kepada seorang tabi'i, maka hukumnya tidak dapat di terima kecuali sanadnya sahih dan dikuatkan oleh hadis mursal lainnya. Dan perawinya harus dari imam-imam tafsir yang mengambil tafsirnya dari para sahabat, seperti Mujahid, Ikrimah dan Sa'id bin Jubair.²²

Dari sini jelaslah bahwa cara untuk mengetahui *sabab an-nuzul* adalah melalui hadis sahih maupun hadis mursal—dengan syarat sanadnya sahih dan harus dikuatkan dengan hadis mursal yang lain—yang diriwayatkan oleh para sahabat maupun tabi'i. Karena, sahabat adalah orang yang menyaksikan dan bertemu langsung dengan Rasulullah.

5. Keumuman Lafal dan Kekhususan Sebab

Apabila ayat yang diturunkan sesuai dengan sebab secara umum atau sesuai dengan sebab secara khusus, maka yang umum (*'am*) diterapkan pada keumumannya dan khusus (*khās*) pada kekhususannya. Contoh yang pertama firman Allah dalam surat al-Baqarah ayat 222

²⁰Al-Wahidi, *Asbāb Nuzūl Al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 2001), hlm. 11.

²¹*Ibid.*

²²Az-Zarqani, *Manāhil al-'Urfān*, hlm. 102.

وَسَأَلُونَكَ عَنِ الْمَجِيزِ قُلْ هُوَ أَذَىٰ فَأَعِزُّوهُنَّ فِي الْمَجِيزِ وَلَا تَقْرُبُوهُنَّ حَتَّىٰ يَطْهَرْنَ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ ﴿٢٢٢﴾

“Mereka bertanya kepadamu tentang haid. Katakanlah: “Haid itu adalah suatu kotoran”. Oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haid; dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci. Apabila mereka telah suci, maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri”.

Anas berkata: Bila istri orang-orang Yahudi haid, mereka dikeluarkan dari rumah, tidak di beri makan dan minum, dan di dalam rumah tidak boleh bersama-sama. Lalu Rasulullah di tanya tentang hal itu, maka Allah menurunkan: Mereka bertanya kepadamu tentang haid, kemudian kata Rasulullah:

جامعوهن في البيوت واصنعوا كل شيء إلا النكاح

“Bersama-samalah dengan mereka di rumah dan perbuatlah segala sesuatu kecuali menggaulinya.”

Contoh kedua ialah firman-Nya:

وَسَيُجَنَّبُهَا الْأَتْقَىٰ ﴿١٧﴾ الَّذِي يُؤْتِي مَالَهُ يَتَزَكَّىٰ ﴿١٨﴾ وَمَا لِأَحَدٍ عِنْدَهُ مِنْ نِعْمَةٍ تُجْزَىٰ ﴿١٩﴾ إِلَّا ابْتِغَاءَ وَجْهِ رَبِّهِ الْأَعْلَىٰ ﴿٢٠﴾ وَلَسَوْفَ يَرْضَىٰ ﴿٢١﴾

“Dan kelak akan dijauhkan orang yang paling takwa dari neraka itu, yang menafkahkan hartanya (di jalan Allah) untuk membersihkannya, padahal tidak ada seseorangpun memberikan suatu nikmat kepadanya yang harus dibalasnya, tetapi (dia memberikan itu semata-mata) karena mencari keridaan Tuhannya yang Maha Tinggi, dan kelak dia benar-benar mendapat kepuasan”.

Ayat-ayat ini diturunkan mengenai Abu Bakar, karena kata *al-atqā* (orang yang paling taqwa) menurut *taṣrif* berbentuk *af‘ala* untuk menunjukkan superlatif, *tafdīl* yang disertai *al-‘ahdiyah* (kata sandang yang menunjukkan bahwa kata yang dimasukinya itu telah diketahui maksudnya), sehingga ia dikhususkan bagi orang yang karenanya ayat

itu diturunkan. Oleh sebab itu, al-Wahidi berkata: *al-atqā* adalah Abu Bakar as-Siddiq menurut pandangan para ahli tafsir.²³

Adapun jika sebab itu khusus sedangkan ayat yang turun berbentuk umum, maka ada *ikhtilāf* (perselisihan) antara ahli usul mengenai apakah *al-'ibrah bi 'umūm al-lafzhi* atau *bi khusūs as-sabab* (yang harus diperhatikan keumuman lafal atau kekhusuan sebab)?

Pertama, jumhur ulama berpendapat bahwa yang menjadi pegangan adalah *'ibrah bi 'umūm al-lafzhi* (yang harus diperhatikan keumuman lafal). Seperti turunnya ayat *zhihār* dalam kasus Salamah bin Sakhr, ayat *li'ān* dalam masalah Hilal bin Umayyah dan juga ayat tentang seorang wanita yang mencuri pada zaman nabi. Kesemua peristiwa di atas berlaku umum untuk semua orang tanpa kecuali, bukan hanya sebatas pada Salamah bin Shakhr, Hilal bin Umayyah ataupun wanita yang mencuri pada zaman nabi (*as-Saraqah*).²⁴

Kedua, sebagian ulama berpendapat bahwa *al-'ibrah bi khushūs as-sabab* (yang harus diperhatikan adalah kekhususan sebab). Mereka berkomentar bahwa kasus *zhihār*, *li'ān*, dan wanita yang mencuri pada zaman nabi itu hanya berlaku bagi mereka saja, tidak berlaku bagi yang lain. Oleh karenanya harus dicarikan dalil lain dengan menggunakan *qiyās* (analogi).²⁵

6. Banyaknya Asbāb An-Nuzūl dalam Satu Ayat

Bentuk pertama, yaitu salah satu riwayatnya saja yang sah, ketentuannya adalah menggunakan yang sah itu untuk menjelaskan sebab turun dan menolak yang tidak sah. Misalnya antara hadis yang dikeluarkan oleh Imam Bukhari, Muslim dan yang lain melalui jalur Jundab dan hadis yang dikeluarkan oleh at-Tabrani dan Ibnu Abi Syaibah melalui jalur Hafs bin Maisarah dari ibunya dari neneknya, yang merupakan pelayanan Rasulullah SAW. mengenai kenapa Allah belum menurunkan wahyu kepada Nabi Muhammad SAW. pada surat ad-Dhuhā ayat 1-3

²³ Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, hlm. 115-117.

²⁴ As-Suyuti, As-Suyuti, *al-Itqān fi 'Ulūm Al-Qur'ān*, Juz 1 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 2000), hlm. 61-62.

²⁵ *Ibid.*

وَالضُّحَىٰ ۝۱ وَاللَّيْلِ إِذَا سَجَىٰ ۝۲ مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَىٰ ۝۳

“Demi waktu matahari sepenggalahan naik, dan demi malam apabila telah sunyi (gelap), Tuhanmu tiada meninggalkan kamu dan tiada (pula) benci kepadamu”. Maka kami (az-Zarqani) dalam hal ini hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslimah yang lebih didahulukan karena, kesahihan riwayatnya.²⁶

Bentuk kedua, jika kedua riwayat sama-sama sahih dan salah satu dari keduanya mempunyai *murajjih* (penguat), maka yang di ambil adalah yang lebih *rajah*. Dan *murajjih* (penguat) bisa di lihat dari segi lebih sahih dari yang lain atau perawi salah satunya menyaksikan langsung kejadiannya. Semisal hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dari jalur Ibnu Mas‘ud dan hadis yang dikeluarkan oleh Tirmizi dari jalur Ibnu Abbas mengenai *ruh* pada surat al-Isrā ayat 85

وَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا ۝۸۵

“Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: “Roh itu termasuk urusan Tuhanku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit”.

Antara kedua riwayat ini yang di ambil adalah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dari jalur Ibnu Mas‘ud karena, Ibnu Mas‘ud menyaksikan langsung kisah itu dari awal hingga akhir, sedangkan Ibnu Abbas tidak. Tidak diragukan lagi orang yang menyaksikan langsung lebih kuat daripada yang tidak menyaksikan secara langsung.²⁷

Bentuk ketiga, jika kedua riwayat sama-sama sahih dan tidak ada *murajjih* bagi salah satu dari keduanya, maka dikompromikan. Ibnu Hajar berkata: “tidak ada masalah banyaknya sebab turun pada satu ayat”. Misalnya hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari melalui jalur Ikrimah dari Ibnu Abbas dan hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari jalur Sahal bin Sa‘ad tentang *qaz\af* (tuduhan) seorang suami kepada istrinya melakukan zina yang ada pada ayat enam dari surat an-Nūr

²⁶ Az-Zarqani, *Manāhil al-‘Urfān*, hlm. 104.

²⁷ *Ibid.* hlm. 105.

وَالَّذِينَ يَرْمُونَ أَزْوَاجَهُمْ وَلَمْ يَكُن لَّهُمْ شُهَدَاءُ إِلَّا أَنفُسُهُمْ فَشَهَدُوا أَنفُسَهُمْ أَزْوَاجَهُمْ أَرْبَعُ شَهَادَاتٍ بِاللَّهِ إِنَّهُ لَمِنَ الصَّادِقِينَ ﴿٦﴾

“Dan orang-orang yang menuduh isterinya (berzina), padahal mereka tidak ada mempunyai saksi-saksi selain diri mereka sendiri, maka persaksian orang itu ialah empat kali bersumpah dengan nama Allah, sesungguhnya dia adalah termasuk orang-orang yang benar”.

Dari kedua riwayat ini maka caranya adalah dikompromikan. Lebih utama mengkompromikan daripada meninggalkan salah satunya, sebab tidak ada halangan untuk mengambil keduanya. Dan juga tidak boleh menolak keduanya, karena keduanya sama-sama sah dan tidak ada *ta'arud* (pertentangan). Di samping itu tidak dibenarkan mengambil salah satunya dan membuang yang lainnya karena, itu merupakan tarjih tanpa ada *murajjih* (yang menguatkan).²⁸

Bentuk keempat, jika dua riwayat sama-sama sah, tidak ada *murajjih* (yang menguatkan) dan tidak bisa mengambil salah satunya karena sebab-sebab turunnya tersebut waktunya berjauhan, maka dalam ini kita (az-Zarqani) pahami sebagai berulangnya turunnya ayat dengan banyaknya *asbāb an-nuzūl*. Seperti hadis yang dikeluarkan oleh al-Baihaqi dan al-Bazzar dari jalur Abu Hurairah dan riwayat yang dikeluarkan oleh Tirmizi dan Hakim dari jalur Abu bin Ka'ab mengenai balasan atas gugurnya sahabat di perang Uhud. Ini terekam dalam surat an-Nahl ayat 126

وَإِن عَاقَبْتُمْ فَعَاقِبُوا بِمِثْلِ مَا عُوقِبْتُمْ بِهِ ۗ وَلَئِن صَبَرْتُمْ لَهُوَ خَيْرٌ لِّلصَّابِرِينَ

“Dan jika kamu memberikan balasan, maka balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu. Akan tetapi jika kamu bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang sabar”.

Maka dari kedua riwayat tersebut tidak masalah bila dikatakan bahwa banyaknya waktu turun, satu diturunkan pada perang Uhud dan satunya pada hari Fathu Makkah.²⁹

²⁸*Ibid.*, hlm. 106.

²⁹*Ibid.*, hlm. 108.

7. Banyaknya Ayat yang Turun dan Sebabnya Satu

Terkadang ada satu peristiwa tapi ayat yang turun banyak. Semisal hadis yang diriwayatkan oleh Tirmizi dan Hakim dari Ummu Salamah, ia berkata: “Wahai Rasulullah, saya tidak mendengar Allah menyebutkan sesuatu kepada kaum wanita tentang hijrah”, maka Allah menurunkan ayat 195 dari surat Ali ‘Imrān

فَأَسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَمَلٍ مِّنْكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ بَعْضُكُم مِّنْ بَعْضٍ

“Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman): “Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki atau perempuan, (karena) sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain”.

Diriwayatkan juga oleh Hakim dari Ummu Salamah, ia berkata: “Wahai Rasulullah, laki-laki disebutkan sedang perempuan tidak di sebut”, maka turunlah surat al-Ahzab ayat 34:

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ

“Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim”

Dan surat Ali ‘Imrān ayat 195:

فَأَسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَمَلٍ مِّنْكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ بَعْضُكُم مِّنْ بَعْضٍ

“Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman): “Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki atau perempuan, (karena) sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain”.

Dan diriwayatkan juga dari Ummu Salamah, bahwa ia berkata: “laki-laki berperang dan perempuan tidak berperang, dan kita mendapat warisan *nishf* (setengah)”, maka Allah menurunkan ayat 32 dari surat an-Nisā:

وَلَا تَنْمَنُوا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضُكُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ ۗ لِلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَسَبُوا وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَسَبْنَ وَسَأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

٣٢

“Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain” dan ayat 35 dari surat al-Aḥzāb

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ

“Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim”.³⁰

8. *Asbāb an-nuzūl* sebagai Salah Satu Cara Memahami Makna Al-Qur'an

Para *mufasssīrūn* (para ahli tafsir) telah memperhatikan dan memberikan pembahasan khusus masalah *asbāb an-nuzūl* dalam buku-buku mereka. Di antaranya Ali bin Madini syaikh Bukhari, kemudian karangan termasyhur yang di tulis oleh al-Wahidi dengan judul *Asbāb Nuzūl Al-Qur'ān*. Telah salahlah yang mengira bahwa tidak ada gunanya mengetahui *asbāb an-nuzūl*. Karena, menurut mereka mempelajarinya hanya bagaikan mengikuti peristiwa sejarah. Padahal tidaklah demikian, sebab mempelajari *asbāb an nuzūl* memiliki beberapa faidah.³¹

Al-Wahidi mengatakan tidak mungkin mengetahui tafsir suatu ayat tanpa bersandar kepada kisah dan penjelasan sebab turunnya. Ibnu Daqiq al-Id juga mengatakan bahwa menjelaskan *sabab nuzūl* adalah cara yang kuat dalam memahami makna-makna ayat Al-Qur'ān. Demikian juga Ibnu Taimiyah berpendapat bahwa mengetahui *sabab nuzūl* membantu dalam memahami sebuah ayat, karena pengetahuan tentang *as-sabab* (sebab) akan menghasilkan *al-musabbab* (akibat).³² Az-Zarqani menjelaskan secara detail tentang *fawā'id* (faedah-faedah) mengetahui *asbāb an-nuzūl*, di antaranya:

Pertama, membantu dalam memahami ayat dan menghilangkan kesulitan. Semisal firman Allah SWT. dalam surat al-Baqarah ayat 115

وَلِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ فَأَيْنَمَا تُولَّوْا فَثَمَّ وَجْهُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

³⁰As-Suyuti, *al-Itqān fi Ulum*, hlm. 68-69.

³¹Az-Zarkasi, *al-Burhān fi 'Ulūm Al-Qur'ān*, Juz 1 (al-Qāhirah: Maktabah Dār at-Turās, t.t.), hlm. 22, lihat juga As-Suyuti, *al-Itqān...*, hlm. 59.

³²As-Suyuti, *al-Itqān fi Ulum*, hlm. 59.

“Dan kepunyaan Allahlah timur dan barat, maka kemanapun kamu menghadap di situlah wajah Allah. Sesungguhnya Allah Maha Luas (rahmat-Nya) lagi Maha Mengetahui”.

Lafal ayat ini secara tekstual menunjukkan bahwa seseorang boleh melaksanakan salat menghadap kemana saja, tidak diwajibkan baginya untuk menghadap al-Bait al-Haram baik dalam berpergian maupun di rumah. Akan tetapi jika ia mengetahui bahwa ayat ini turun bagi orang yang berpergian atau pun orang yang salat dengan hasil ijtihad dan ternyata hasil ijtihadnya salah tidak sesuai dengan yang di maksud, maka ia akan memahami bahwa maksud ayat di atas adalah memberikan keringanan bagi musafir dalam salat sunnah atau terhadap orang yang berjihad dalam menentukan arah kiblat, kemudian salat dan ternyata hasil ijtihadnya salah dalam menentukan arah kiblat. Diriwayatkan dari Ibnu Umar RA bahwa ayat ini turun berkaitan dengan salat musafir yang sedang dalam kendaraan dan kendaraan itu mengarah kemanapun.³³

Kedua, pengkhususan hukum dengan sebab (*takhsīs al-hukm bi as-sabab*) bagi yang menganut paham *al-‘ibrah bi khusūs as-sabab lā bi ‘umūm al-lafzhi* (ketentuan berlaku untuk kekhususan sebab, bukan pada keumuman lafal, maka dari itu ayat-ayat *zihār* di permulaan surat al-Mujādilah sebabnya adalah bahwa Aus bin as-Samit men-*zihār* istrinya, Khaulah binti Hakim as-Sa‘labah. Hukum yang di kandung dalam ayat-ayat ini khusus untuk keduanya saja (menurut paham ini), sedang yang lain bisa diketahui melalui dalil lain, baik dengan *qiyās* (analogi) atau yang lain. Sudah semestinya bahwa tidak mungkin mengetahui maksud hukum dan juga analogi kecuali jika mengetahui sebabnya, dan tanpa mengetahui sebab turunnya, maka ayat itu menjadi tidak berfaidah sama sekali.³⁴

Ketiga, dengan *sabab nuzūl* berfungsi untuk mengetahui ayat ini diturunkan kepada siapa, sehingga tidak terjadi keraguan yang akan mengakibatkan penuduhan terhadap orang yang tidak bersalah dan membebaskan tuduhan terhadap orang yang bersalah. Oleh

³³ Az-Zarqani, *Manāhil al-‘Urfān*, hlm. 98.

³⁴ *Ibid.*, hlm. 100.

karena itu, Aisyah menolak tuduhan Marwan terhadap saudaranya, Abdurrahman bin Abu Bakar, bahwa Abdurrahman adalah orang yang di maksud dalam ayat 17 dari surat al-Ahqab

وَالَّذِي قَالَ لِوَالِدَيْهِ أُفٍّ لَكُمَا

“Dan orang yang berkata kepada dua orang ibu bapaknya: “Cis bagi kamu keduanya”.

Aisyah berkata: “Demi Allah, bukan dia yang di maksud dengan ayat itu, kalau seandainya aku ingin menyebutnya maka akan aku sebutkan siapa namanya” sampai akhir kisah itu.³⁵

Keempat, pemudahan hafalan, pemahaman dan pengukuhan wahyu dalam benak setiap orang yang mendengarnya, jika ia mengetahui sebab turunnya. Karena hubungan antara sebab dan akibat, hukum dan peristiwa, peristiwa dan pelaku, masa dan tempatnya, semua itu merupakan faktor-faktor pengokohan sesuatu dan terpahatnya dalam ingatan.³⁶

Di akhir tulisan ini, penulis paparkan pendapat Muhammad Amin Suma tentang faedah mempelajari *asbāb an-nuzūl* yang mengatakan kesulitan dalam menafsirkan al-Qur'an tanpa melibatkan ilmu *asbāb an-nuzūl* mungkin tidak terlalu terasa ketika seseorang hendak menafsirkan ayat-ayat ilmu pengetahuan dan teknologi (ayat-ayat *kauniyah*) misalnya, tetapi diduga kuat akan menghadapi masalah ketika dihubungkan dengan ayat-ayat qashash dan terutama ayat-ayat hukum. Pasalnya, karena ayat-ayat *kauniyah* dapat dikatakan lebih banyak berhubungan dengan kondisi kekinian dan kemungkinan masa depan, sementara ayat-ayat sejarah dan hukum sangat berhubungan dengan masa silam di samping masa sekarang dan akan datang. Selanjutnya, atas dasar ini, maka terlepas dari sikap pro-kontra para pakar ulumul Quran akan keberadaan ilmu *asbāb an-nuzūl* berikut urgensi-fungsionalnya, yang pasti keberadaan ilmu ini telah memasyarakat dalam dunia tafsir dan ilmu-ilmu al-Qur'an. Ilmu *asbāb an-nuzūl* telah menjadi salah satu bagian tak terpisahkan dari

³⁵ *Ibid.*, hlm. 101.

³⁶ *Ibid.*

ilmu-ilmu al-Qur'an secara keseluruhan, dan keberadaannya sama sekali tidak merugikan penafsiran dan justru semakin memperkaya dalam penafsiran.³⁷

C. Simpulan

Dari uraian di atas jelaslah bahwa al-Qur'an adalah kalam (perkataan) Allah Swt. yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw. melalui Malaikat Jibril dengan lafal dan maknanya. Al-Qur'an sebagai kitab Allah menempati posisi sebagai sumber pertama dan utama dari seluruh ajaran Islam serta berfungsi sebagai petunjuk atau pedoman bagi umat manusia dalam mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Banyak alat bantu untuk memahami ayat atau pun rangkaian ayat dalam Al-Qur'an salah satunya adalah *Ilm Asbāb an-Nuzūl*. *Ilm Asbāb an-Nuzūl* adalah di antara metode yang amat penting dalam memahami Al-Qur'an dan menafsirinya. Seperti yang sudah ditetapkan para ulama, bahwa Al-Qur'an itu diturunkan dengan dua bagian. Satu bagian diturunkan secara langsung, dan bagian ini merupakan mayoritas Al-Qur'an. Bagian kedua diturunkan setelah ada suatu kejadian atau permintaan, yang turun mengiringi selama turunnya wahyu, yaitu selama tiga belas tahun. Bagian kedua inilah yang akan di bahas berdasarkan sebab turunnya. Sebab, mengetahui sebab turunnya dan seluk-beluk yang melingkupi nash, akan membantu pemahaman dan apa yang akan dikehendaki dari nash itu.

Paling sedikit ada tiga kemungkinan mengapa tidak seluruh ayat al-Qur'an dapat diketahui sebab-sebab yang melatarbelakangi penurunannya. Kemungkinan *pertama* tidak semua hal yang bertalian dengan proses turun al-Qur'an ter-cover oleh para sahabat yang langsung menyaksikan proses penurunan wahyu al-Qur'an. *Kedua*, penyaksian para sahabat terhadap hal-hal yang berkenaan dengan proses penurunan wahyu al-Qur'an tidak semuanya dicatat. *Ketiga*, terbuka lebar kemungkinan ada sejumlah ayat-ayat al-Qur'an yang penurunannya memang tetap dipandang tepat dengan atau tanpa

³⁷ Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, hlm. 218-219.

dikaitkan langsung dengan suatu peristiwa/untuk mengenali sebab nuzul ayat, selain bisa ditelusuri melalui sejumlah kitab tafsir, atau dengan pertanyaan yang mendahuluinya.

Para *mufasssirūn* (para ahli tafsir) telah memperhatikan dan memberikan pembahasan khusus masalah *asbāb an-nuzūl* dalam buku-buku mereka. Mereka mengatakan tidak mungkin mengetahui tafsir suatu ayat tanpa bersandar kepada kisah dan penjelasan sebab turunnya. Adapun faedah-faedah mengetahui *asbāb an-nuzūl*, diantaranya: *Pertama*, membantu dalam memahami ayat dan menghilangkan kesulitan. Semisal firman Allah SWT. dalam surat al-Baqarah ayat 115 di atas. *Kedua*, pengkhususan hukum dengan sebab (*takhsīs al-hukm bi as-sabab*) bagi yang menganut paham *al-'ibrah bi khusūs as-sabab lā bi 'umūm al-lafzhi* (ketentuan berlaku untuk kekhususan sebab, bukan pada keumuman lafal. *Ketiga*, dengan *sabab nuzūl* berfungsi untuk mengetahui ayat ini diturunkan kepada siapa, sehingga tidak terjadi keraguan yang akan mengakibatkan penuduhan terhadap orang yang tidak bersalah dan membebaskan tuduhan terhadap orang yang bersalah. *Keempat*, pemudahan hafalan, pemahaman dan pengukuhan wahyu dalam benak setiap orang yang mendengarnya, jika ia mengetahui sebab turunnya. Karena hubungan antara sebab dan akibat, hukum dan peristiwa, peristiwa dan pelaku, masa dan tempatnya, semua itu merupakan faktor-faktor pengokohan sesuatu dan terpahatnya dalam ingatan.

Maka dari itu terlepas dari sikap pro-kontra para pakar ulumul al-Qur'an akan keberadaan ilmu *asbāb an-nuzūl* berikut urgensi-fungsionalnya, yang pasti ilmu *asbāb an-nuzūl* telah menjadi salah satu bagian tak terpisahkan dari ilmu-ilmu al-Qur'an secara keseluruhan, dan keberadaannya sama sekali tidak merugikan penafsiran dan justru semakin memperkaya dalam penafsiran.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qattan, Manna Khalil, *Studi Ilmu-ilmu Qur'ān*, terj. Mudzakir, Bogor: Litera AntarNusa, 2007.
- Al-Qardawi, Yusuf, *Bagaimana Berinteraksi dengan Al-Qur'ān*, terj. Kathur Suhardi, Jakarta: Pustaka al-Kausar, 2000.
- As-Salih, Subhi, *Membahas Ilmu-ilmu Al-Qur'ān*, terj. Tim Pustaka Firdaus, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999.
- As-Suyūti, *al-Itqān fī 'Ulūm Al-Qur'ān*, Juz 1, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 2000.
- Al-Wahidi, *Asbāb Nuzūl Al-Qur'ān*, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 2001.
- Az-Zarkasyi, *al-Burhān fī 'Ulūm Al-Qur'ān*, Juz 1, al-Qāhirah: Maktabah Dār at-Turās, t.t.
- Az-Zarqāni, *Manāhil al-'Urfān fī 'Ulūm Al-Qur'ān*, al-Qāhirah: Dār al-Hadīs, 2001.
- Chirzin, Muhammad, *Al-Qur'ān dan Ulumul Qur'ān*. Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa, 2003.
- Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'ān/Tafsir*, Jakarta: Bulan Bintang, 1980.
- Manzur, Ibnu, *Lisān al-'Arab*, Beirut: Dār Sādir, jilid 7, t.t.
- Suma, Muhammad Amin, *Ulumul Qur'ān*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013.